

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lansia di Indonesia memiliki angka yang cukup tinggi dan merupakan suatu fenomena alamiah sebagai akibat dari proses menua. Fenomena ini bukanlah suatu penyakit, melainkan suatu keadaan yang wajar dan bersifat umum. Terjadinya usia lanjut di dalam kehidupan manusia menciptakan keterbatasan di dalam hidupnya. Karena proses menua (*aging*) disertai adanya penurunan, memasuki masa tua dengan perubahan menurunnya fungsi fisik, mental, ekonomi, sosial, psikologis maupun spiritual yang saling berinteraksi satu sama lain. Keadaan itu cenderung berpotensi menimbulkan masalah kesehatan secara umum maupun kesehatan jiwa dan juga secara khusus pada lansia. Fenomena yang terjadi pada lansia di masyarakat luas sering kali masih memberikan persepsi negatif terhadap keberadaan lansia, komunitas masyarakat berusia di atas 60 tahun ini sering di anggap tidak berdaya, sakit-sakitan, tidak produktif, dan sebagainya. Tak jarang mereka diperlakukan sebagai beban keluarga, masyarakat, hingga negara. Mereka sering tidak disukai karena sering di kucilkan di panti- jompo. Dan pada faktanya sebagai kelompok lansia yang lemah selalu merepotkan, rapuh, tersingkir dan keluhannya selalu bermacam macam seperti kalau sakit sering cerewet, mudah mengalami depresi, sulit menyesuaikan diri dan masih banyak hal lain yang negative (Santrock JW, 2017).

Psychological well-being pada lansia merupakan lansia yang tidak lagi bisa menerima dirinya terhadap interaksi sosial di karenakan mengalami

penurunan fungsi fisik, mental maupun spiritual. sebagai lansia, mereka akan mencari sumber dukungan sosial lainnya, seperti anak, teman dan komunitas yang di ikuti (Zainuddin kundjoro,2018). Pada lansia kebahagiaan serta kesuksesan di masa tua merupakan dambaan di setiap individu yang memasuki masa dewasa akhir. Kebahagiaan dan kesuksesan lansia dapat tercapai dengan terpenuhinya kebutuhan akan kesejahteraan psikologis.(*psychological well-being*) (Suciati, 2015).

Data dari pusat dan data dari informasi kementerian Kesehatan RI menunjukkan bahwa pada tahun 2017 terdapat 23,66 juta jiwa penduduk lansia di Indonesia (9,03%). Berdasarkan data proyeksi penduduk dunia yang di keluarkan oleh PBB, diprediksi jumlah penduduk lansia di Indonesia pada tahun 2020 (27,08 juta), tahun 2025 (33,69 juta), tahun 2030 (40,95 juta) dan tahun 2035 (48,19 juta). Sementara itu, data dari badan pusat statistik (BPS) provinsi jawa tengah menunjukkan pada tahun 2016 bahwa jumlah penduduk lansia sebesar 12,18% dari jumlah total penduduk di provinsi jawa tengah, dan jumlah ini tercatat terus menunjukkan peningkatan selama kurun waktu 5 tahun terakhir. presentase jumlah penduduk lansia sebesar 9,03% (lebih dari 7%) dari jumlah keseluruhan penduduk menunjukkan bahwa Indonesia termasuk negara dengan struktur penduduk menuju tua. (*aging population*) (Iena, 2018).

Hasil proyeksi badan pusat statistika provinsi jawa timur, jumlah penduduk provinsi jawa timur tahun 2019 sebesar 39.698.631 jiwa dengan rincian jumlah penduduk laki-laki 19.600.776 jiwa dan penduduk perempuan 20.097.855 jiwa. Daerah dengan jumlah penduduk terbanyak adalah kota Surabaya (2.896.195 jiwa). Surabaya memasuki urutan pertama penduduk lansia

terbanyak dengan presentase lebih dari 7% (BPS, Jatim 2016). Berdasarkan data dari dinas sosial terdapat sebelas panti werdha yang ada di Surabaya baik yang di bawah naungan pemerintah kota maupun swasta. Jumlah lansia yang terdaftar pada tahun 2017 terdapat 872 lansia meliputi 383 laki-laki dan perempuan 489 (*badan pusat statistic, 2017*). Penelitian akan berlangsung di salah satu panti werdha Jambangan dan panti Hargodedali. Jumlah lansia yang terdapat di UPTD Griya Werdha Jambangan yaitu sebanyak 126 orang dan 45 lansia di panti hargodedali.

Sebagai makhluk sosial, didalam untuk mencapai kebahagiaannya, lansia juga membutuhkan orang lain untuk berinteraksi. Berkaitan dengan kesejahteraan psikologis, persepsi terhadap gambaran sosial juga mempengaruhi keadaan usia. Kekuatan pada dukungan sosial yang berasal dari relasi yang terdekat, seperti keluarga, merupakan salah satu proses psikologis yang dapat menjaga perilaku sehat seseorang. Kondisi stres yang di alami oleh para kaum lansia berfikir kurang akurat. Hal ini membuat individu menjadi memiliki pemikiran yang buruk tentang dirinya, dan merasa akan tidak percaya diri, sehingga menimbulkan dampak pada buruknya terhadap kesejahteraan hidup pada kaum lansia disebut *psychological well-being*, sehingga kaum lansia tidak bisa menerima kondisi yang sedang di alami dan tidak sanggup bertahan dalam masalah yang sedang dihadapinya (Ani Marni, 2015).

Dalam kondisi yang rentan dan tidak banyak memiliki kelebihan, para lansia memang membutuhkan media yang mampu mensejahterakan psikologis mereka. Sebab, dengan kesejahteraan psikologis itulah akan bisa mengurangi tingkat stressing dan tekanan-tekanan yang mengarahkan pada zona

ketidaknyamanan diri. Dengan berbagai kelemahan yang di miliki tidak hanya harta yang di butuhkan, tetapi ada tahap selanjutnya yang di inginkan para lansia yakni motivasi hidup. Motivasi ini sangat di perlukan bagi mereka untuk mengarahkan kaum lansia pada derajat *subjective well-being*. Menurut azam Syukur rahmatullah dalam buku berjudul *psikologi penderitaan* di nyatakan bahwa seseorang yang berhasil mencapai derajat *subjective well-being* hidupnya akan penuh dengan rasa syukur kepada Illahi rabbi atas apa yang di anugerahkan kepadanya. Selain itu, kaya dengan penerimaan dan kepasraan diri, yang kesemua itu justru akan semakin menguatkan untuk terus hidup lebih baik dan terus lebih baik (Coren, S., 2018).

Tidak kalah penting yang di butuhkan kaum lansia adalah memperkaya mereka dengan sisi religiusitas-Illahiyah, yakni upaya melekatkan diri dengan sang maha pencipta. Para kaum lansia idelanya di bantu untuk selalu lekat dengan tuhan, akan semakin memperingan beban dan tekanan diri. Hal ini di karenakan mereka akan merasa bahwa ada Dzat yang maha penolong, ada Dzat maha memperingan semua keadaan, dan hal ini otomatis membawa akan dampak pencerahan diri yang baik dari pada lansia tersebut. Namun berbeda apabila semakin jauh dan jauh dari tuhan, beban diri semakin berat, sebab mereka merasa hidup sendiri, tidak ada yang mampu membantunya, sehingga mata batin semakin tertutup, dan melupakan sang maha pencipta, akibat kondisinya semakin memprihatinkan.

Kebahagiaan dan kesuksesan lansia dapat tercapai dengan terpenuhinya kebutuhan akan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) (Desiningrum, 2014). Kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*)

dipandang sebagai suatu aspek penting dalam proses penuaan yang positif, dan juga menjadi komponen yang sangat diperlukan dalam perkembangan sepanjang hidup serta dalam proses adaptasi seseorang. Secara psikologis manusia yang memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain adalah manusia yang mengakui dan menerima berbagai aspek yang ada dalam dirinya, baik yang bersifat baik maupun buruk serta merasa positif dengan kehidupannya. Begitu juga lansia, harus menerima dan bersikap positif terhadap perubahan dalam dirinya dan dapat beradaptasi sehingga dapat berkembang dengan baik dan memiliki kesejahteraan psikologis. Seseorang dapat dikatakan telah mencapai kesejahteraan psikologisnya jika telah mencapai berbagai aspek dari kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) itu sendiri (Nalle, 2020). Selain itu, masalah *psychological well-being* pada lansia dapat diatasi dengan adanya suatu perawatan yang baik pada lansia dan dukungan dari orang sekitar utamanya anak serta keluarganya.

Dengan adanya latar belakang diatas peneliti ingin mengetahui gambaran *psychological well-being* pada lansia faktor melalui *Literatur Review*.